

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Masa remaja menandai sebuah perubahan penting dalam kehidupan, di mana seseorang bergerak dari dunia anak-anak menuju tahap kedewasaan. Selama masa ini, perubahan pada emosi, tubuh, dan hubungan sosial terjadi secara intens, dan remaja mulai menyadari dan mempertimbangkan berbagai pengalaman hidup sebagai bekal menghadapi masa dewasa (Desmita, 2006). Putra dan Tresniasari (2015) menjelaskan bahwa dalam berbagai tahap kehidupan, individu dihadapkan pada sejumlah tugas perkembangan yang spesifik dan harus dijalani. Tugas-tugas tersebut mencakup pengalaman dalam beragama, menjalani pekerjaan, menghadapi perubahan kematangan fisik dan mental, proses pendidikan, serta aspek-aspek lain yang berperan penting dalam menunjang kelangsungan hidup dan pertumbuhan pribadi seseorang.

Nurmi (1992) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa untuk mendorong seseorang kearah pemikiran yang berorientasi pada masa depan sesuai dengan harapan dan norma-norma masyarakat. Dimana siswa mempersiapkan peralihan menuju kedewasaan, menemukan preferensi dan minat yang akan membentuk siswa terkait hubungan pribadi antara domain lainnya, pekerjaan, dan sekolah. Erikson (1968) menyatakan bahwa remaja harus menghadapi tugas penting, yakni mengatasi konflik antara penemuan identitas dan kebingungan identitas. Identitas ini meliputi pandangan tentang diri saat ini serta masa depan, termasuk harapan dan rencana yang ingin diwujudkan (Trommsdorff, 1986).

Perubahan sikap, perilaku, dan keterampilan merupakan bagian dari tugas perkembangan yang harus dilalui remaja. Hurlock (1991) menyatakan bahwa selama masa ini, remaja difokuskan untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang mendukung persiapan masa depan. Salah satu aspek penting dari tugas ini adalah memilih dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan serta membuat keputusan karier yang matang sebagai bekal memasuki kehidupan dewasa (eny, 2015).

Psikologi menjelaskan bahwa orientasi masa depan merupakan upaya individu untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Romero (2013) menyatakan bahwa orientasi ini penting pada masa remaja karena remaja memiliki tanggung jawab yang selaras pada usia dan ekspektasi sosial. Selain itu, keputusan terkait karir, gaya hidup, dan keluarga pada masa remaja

sangat mempengaruhi kehidupan di masa dewasa. Pemikiran tentang masa depan juga berperan penting dalam membentuk identitas remaja melalui eksplorasi dan komitmen (Nurmi, 1991).

Trommsdorf (1986) berpendapat bahwa orientasi masa depan terkait dengan perasaan kepuasan subjektif yang bisa bersifat positif atau negatif, mencerminkan pandangan optimis atau pesimis terhadap hidup. Saat memasuki masa dewasa, seseorang memerlukan bimbingan dalam menentukan jalan hidupnya, termasuk dalam hal membangun karir, meraih pendidikan tinggi, memilih profesi yang mapan, serta menjalin hubungan romantis dan membangun keluarga (Nurmi, Poole, & Seginer, 1995). Pemilihan dan persiapan karir menurut Marliyah dkk (2004) merupakan salah satu tanggung jawab dalam perkembangan remaja. Ketika seseorang remaja memilih karir, mereka mengarahkan diri mereka ke tahap baru dalam hidup mereka. Remaja berupaya membuat Keputusan pemilihan karir untuk menentukan dan memilih dari beragam opsi yang ada.

Masa remaja adalah periode penting dalam kehidupan seseorang yang seringkali ditandai oleh berbagai tantangan terkait dengan perencanaan dan penentuan arah masa depan. Pada tahap ini, individu dihadapkan pada tanggung jawab perkembangan yang harus dipenuhi, namun seringkali perjalanan tersebut tidak mulus. Banyak hambatan dan tekanan yang muncul baik dari dalam diri maupun lingkungan sekitar, yang bisa mengganggu proses pemenuhan tugas-tugas penting selama masa remaja. Kondisi ini menyebabkan remaja rentan mengalami berbagai masalah, tidak hanya secara emosional seperti kecemasan dan stres, tetapi juga dalam aspek fisik, kemampuan berpikir, serta interaksi sosial mereka (Monks, Knoes & Haditono, 2002). Kondisi remaja yang mengalami hal tersebut mampu mempengaruhi remaja dalam mempertimbangkan kesesuaian cita-cita, ketertarikan, kondisi emosi, bakat, dan pemikiran masa depan (Santrock, 2002). Oleh karena itu, orientasi masa depan harus diselidiki secara menyeluruh bagi siswa di masa remaja, khususnya untuk remaja akhir yang akan menyelesaikan sekolah dan pekerjaan mereka (Steinberg dkk, 2009). Pernyataan tersebut secara jelas menggaris bawahi perlunya orientasi masa depan bagi semua siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), termasuk para siswa di Madrasah Aliyah.

Menurut Nurmi dkk (1994), remaja sering merasa khawatir tentang masa depan pekerjaan, keluarga, dan pendidikan mereka. Studi lintas budaya juga menunjukkan bahwa pendidikan dan pekerjaan adalah hal utama yang diperhatikan oleh remaja (Nurmi, 1989). Rizqia

(2011) menambahkan bahwa pendidikan merupakan aspek penting yang membantu remaja merencanakan masa depan mereka, terutama dalam menghadapi dunia kerja dan kehidupan berkeluarga (Raffaelli & Koller, 2005). Secara umum, pencapaian tujuan masa depan siswa berpusat pada kegiatan pengembangan yang dilakukan selama masa sekolah, yang mencakup berbagai aspek kehidupan, terutama pendidikan, pekerjaan, dan pernikahan. Di antara ketiga aspek kehidupan tersebut, pendidikan adalah yang paling mendapat perhatian utama (Nurmi, 1989).

Orientasi Masa Depan merupakan topik yang begitu penting untuk dikaji lebih jauh lagi. Tepatnya bagi para siswa yang berada pada tahap remaja, khususnya remaja akhir yang sedang menyelesaikan jenjang pendidikannya dan akan bekerja (Steinberg dkk, 2009). Hal tersebut menandakan bahwa pentingnya Orientasi Masa Depan untuk seluruh pelajar yang duduk di sekolah menengah atas. Menurut Bambang Sudibyo yaitu menteri Pendidikan Nasional ke-25 Indonesia menyatakan, “Investasi terbaik terletak pada pendidikan, karena dengan pendidikanlah nasib masyarakat dapat diubah.” Menurut Menteri Pendidikan Nasional ke-25 Indonesia, setiap orang harus diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya.. Dalam hal ini, setiap siswa harus mempertimbangkan peralihan dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi. Siswa remaja di kelas 12 perlu mempertimbangkan motivasi, perencanaan, dan evaluasi mereka dalam menentukan ke mana mereka akan melanjutkan kuliah dan jurusan apa yang akan mereka ambil (Preska & Wahyuni, 2017). Orientasi masa depan dalam pendidikan tetap menjadi persoalan signifikan bagi sejumlah besar remaja di Indonesia. Sebagian besar belum memiliki kejelasan terkait jurusan yang akan diambil saat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Temuan awal ini diperoleh dari studi yang dijalankan oleh Preska & Wahyuni (2017), yang melibatkan 30 siswa kelas 12 dan 30 mahasiswa di sebuah SMA dan universitas di Tangerang Selatan. Temuan menunjukkan bahwa 63% siswa SMA merasa ragu dalam menentukan jurusan, sementara 53% mahasiswa mengaku mengalami kesulitan dan kekecewaan setelah memilih jurusan yang tidak sesuai. Dengan begitu bisa ditarik Kesimpulan bahwasanya mayoritas remaja akhir mengalami kebingungan terkait pilihan pendidikan masa depan mereka.

Kemudian masalah karir yang sering muncul pada remaja atau siswa biasanya berkaitan dengan pemilihan jenis pendidikan, yang berujung pada pilihan pekerjaan di masa depan. Masalah ini sangat penting mengingat banyaknya kesulitan yang dihadapi remaja dan siswa saat

memutuskan pilihan karir. Menurut Katidja & Umar (2024) siswa sekolah lebih memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan karena mereka beranggapan bahwa biaya kuliah sangat mahal. sebaliknya, mereka lebih memilih untuk bekerja karena dengan bekerja mereka dapat berkontribusi pada perekonomian keluarga. Hasilnya, siswa memilih untuk langsung bekerja daripada melanjutkan kuliah setelah lulus. Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh Katidja & Umar, beberapa siswa tertarik untuk bekerja setelah lulus. Hal ini dikarenakan kebanyakan siswa ingin memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga. Hal tersebut didukung oleh data Badan Pusat Statistik (dalam Kompas, 2024) Semakin banyak lulusan SMA dan sederajat yang memilih untuk langsung bekerja daripada melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Menurut data BPS, 51,11% individu yang bekerja berasal dari lulusan SMA atau sederajat. Proporsi ini jauh lebih besar dibandingkan dengan lulusan perguruan tinggi yang hanya sebesar 14,92%, dan 33,97% sisanya adalah lulusan SMP atau lebih rendah. Berdasarkan data tersebut diketahui lulusan SMA atau sederajat pada tahun 2024 kebanyakan lebih memilih untuk langsung bekerja dibanding melanjutkan ke perguruan tinggi. Namun bekerja bukanlah sesuatu hal yang mengindikasikan siswa tidak memiliki perencanaan masa depan, hal ini diperkuat oleh Tuononen dkk (2024) Walaupun tujuan utama siswa lebih memilih untuk bekerja daripada kuliah, siswa tetap akan mendapatkan manfaat dari pengalaman kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja dapat meningkatkan keterampilan, menciptakan jaringan, dan meningkatkan efikasi diri, yang semuanya sangat penting dalam proses memasuki dunia kerja.

Berdasarkan temuan penelitian oleh Aziz & Siswanto (2018), para siswa SMA menghadapi berbagai kendala signifikan dalam merencanakan karier mereka. Salah satu masalah utama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang bagaimana memilih program studi yang tepat, yang sesuai dengan minat dan kemampuan pribadi. Selain itu, siswa juga mengalami kekurangan informasi mengenai peluang kerja yang ada, sehingga mereka merasa bingung dan ragu ketika harus menentukan jalur karier yang akan diambil. Banyak siswa belum dapat mengidentifikasi pekerjaan yang cocok dengan keahlian mereka, sehingga muncul rasa cemas terkait masa depan setelah lulus dari bangku SMA. Mereka juga belum memiliki keputusan yang jelas mengenai pilihan universitas atau jenjang pendidikan lanjutan yang hendak ditempuh. Lebih jauh, siswa belum mengenal secara rinci karakteristik, persyaratan, keterampilan, dan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja, termasuk potensi peluang karier yang mungkin

mereka raih di masa depan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (2023) mengungkapkan persentase Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi tahun 2023 sebesar 31,45%. Jumlah tersebut naik sebanyak 0,40% dari persentase APK Perguruan Tinggi pada tahun 2018. Padahal, Kementerian Riset, Teknologi, dan Perguruan Tinggi (Ristekdikti) menargetkan nilai APK Perguruan Tinggi di tahun 2023 bisa mencapai 40 persen. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat untuk mengejar pendidikan tinggi adalah kurangnya pemahaman siswa SMA/Sederajat dalam memilih profesi serta jurusan yang sesuai.. Hal ini selaras dengan data yang diterbitkan oleh Educational Psychologist Integrity Development Flexibility, yang menyatakan bahwa sebanyak 92% siswa SMA/Sederajat mengalami kebingungan dan ketidakpastian mengenai pilihan karir di masa depan. Menurut Harimansyah dalam Kompasiana.com (2022) menyatakan bahwa mayoritas siswa-siswi mengalami disorientasi rencana setelah lulus. Bagi mereka untuk kuliah tidak semudah membeli paket data. Banyak faktor yang menjadi hambatan, diantaranya kurangnya dukungan keluarga, kondisi ekonomi, prestasi rendah, lingkungan sosial, pergaulan menyimpang serta mental dari siswa itu sendiri, bahkan sekolah itu sendiri dapat menjadi sebab karena tidak mengkonstruksi siswa untuk membangun mental siswa yang siap bersaing dengan tidak ada perhatian terhadap keberlanjutan siswa pasca lulus sekolah SMA.

Perencanaan yang tepat dan orientasi masa depan yang jelas diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini. Menyusun rencana yang pasti untuk masa depan merupakan salah satu bentuk antisipasi dalam proses mencapai masa dewasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmawati (2006) yang menyatakan bahwa individu dapat mengatasi rasa takut dan khawatir terhadap masa depan dengan cara meninjau kembali langkah-langkah hidup dan berorientasi jauh ke depan. Kesadaran untuk lebih berorientasi pada masa depan dan menyadari hal-hal yang sangat mempengaruhi kesuksesan di masa depan dapat mempermudah individu dalam mencapai kebahagiaan di masa depan (Rahmawati, 2006). Pemilihan dan persiapan karir, menurut Marliyah dkk (2004), merupakan salah satu tanggung jawab dalam perkembangan remaja. Ketika seseorang remaja memilih karir, mereka mengarahkan diri mereka ke tahap baru dalam hidup mereka, membuat keputusan memilih karir adalah upaya remaja untuk menentukan dan memilih di antara berbagai alternatif yang ada selama proses pemilihan karir. Rendahnya

pemahaman siswa-siswi SMA, MA, SMK dalam menentukan dan merencanakan karir setelah lulus kuliah merupakan permasalahan besar pada siswa-siswi sekolah khususnya siswa-siswi Madrasah aliyah.

Studi awal dilakukan dengan metode pembagian kuesioner terhadap 30 Siswa diambil dari keseluruhan jumlah siswa Madrasah Aliyah BPI Baturompe sebanyak 225 siswa yang berusia berkisar antara 17 hingga 20 tahun. Dari hasil pembagian kuesioner terhadap 30 Siswa-siswi, sebanyak 66% siswa-siswi Madrasah Aliyah BPI Baturompe mengaku masih mengalami kebingungan dalam memahami bagaimana orientasi masa depan dirinya sendiri. Selain itu juga, 83% siswa siswi Madrasah Aliyah BPI Baturompe masih mengalami kebingungan dalam merencanakan dan menentukan karirnya setelah lulus sekolah. 72% siswa-siswi menyatakan bahwa dia merasa kurang yakin terhadap kemampuan diri sendiri dalam menghadapi karir setelah lulus serta belum memiliki perencanaan diri untuk merencanakan karir setelah lulus sekolah. Sedangkan 64% siswa merasa faktor yang menjadi dasar kebingungannya karena kurangnya dukungan sosial dan motivasi dari keluarga dalam perencanaan karir. Dari 30 siswa-siswi Madrasah Aliyah BPI Baturompe, 66% siswa memilih untuk bekerja setelah lulus sekolah, 16% memilih untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, sedangkan 10% lainnya memilih untuk bekerja sambil kuliah. Dari jawaban siswa-siswi diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya terdapat permasalahan mengenai kebingungan para siswa-siswi Madrasah Aliyah BPI Baturompe dalam menentukan karirnya setelah lulus sekolah. Hal ini juga diperkuat dengan faktor yang menjadi kebingungan siswa-siswi tersebut yaitu kurangnya keyakinan, perencanaan diri dan dukungan informasi dan instrumental dari lingkungannya. Oleh karena itu, dari rangkuman jawaban tersebut peneliti mengambil variabel yang berkaitan dengan keyakinan dan perencanaan diri yakni Efikasi Diri, dan yang berkaitan dengan dukungan instrumentan dan informasi yakni dukungan sosial.

Untuk memperkuat data, peneliti melakukan wawancara terhadap 8 orang siswa-siswi di Madrasah Aliyah BPI Baturompe. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti hanya mengambil 2 sampel narasumber guna memperkuat fenomena dan argumen diatas. Menurut responden (S.R) menyatakan bahwa dia kurang yakin dengan kemampuan dirinya dalam merencanakan karir setelah lulus sekolah.

“saya tuh kurang yakin kak sama kemampuan diri saya. Saya ngerasa kalau udah lulus sekolah nanti kerja ataupun kuliah, saya takut kemampuan saya ga sesuai dengan pekerjaan atau jurusan saya. Kadang saya juga mikir, disekolah aja banyak ngeluh apalagi nanti kalau udah menghadapi dunia kerja”

Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari responden (S) dan (Z) kemampuan dirinya sehingga menimbulkan ketakutan tidak diterima pada perguruan tinggi yang mereka inginkan.

“kalau setelah lulus disuruh milih kerja atau kuliah, Sebetulnya saya cenderung pengen kuliah, Cuma keterbatasan dukungan biaya dari orang tua saya jadi sepertinya saya cenderung akan bekerja terlebih dahulu kak. Selain itu juga saya tuh masih ngerasa awang terkait perkuliahan tuh. Mungkin karena terbatasnya dukungan informasi dari guru dan letaknya ga strategis jadi jarang ada mahasiswa yang datang buat sosialisasi terkait perkuliahan ”

Adapun hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada 8 siswa Madrasah Aliyah BPI Baturompe, siswa Madrasah Aliyah BPI Baturompe mengalami kebingungan dalam perencanaan karir yang disebabkan oleh rendahnya keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam menghadapi masa depan. selain itu dukungan informasi dan instrumental menjadi faktor lain yang mengakibatkan siswa Madrasah Aliyah BPI Baturompe sulit untuk menentukan rencana setelah lulus sekolah. Santrock (dalam Preska & Wahyuni, 2017) menyatakan bahwa separuh calon mahasiswa merasa bingung dalam menentukan jurusan yang akan diambil karena kurangnya dasar yang kuat untuk membuat keputusan. Akibatnya, banyak siswa SMA yang asal memilih institusi pendidikan. Selanjutnya, saat sudah berada di perguruan tinggi, mereka kerap berpindah jurusan karena merasa tidak puas dengan pilihan awal. Akhirnya, produktivitas mereka di perguruan tinggi dapat menurun akibat kondisi ini, dan tingkat pengangguran menjadi meningkat. Permasalahan di atas diperkuat berdasarkan hasil akreditasi Madrasah Aliyah di Jawa Barat tahun 2019 ditemukan bahwa 64% kepala madrasah belum memenuhi persyaratan yaitu memiliki kualifikasi akademik paling rendah S2, 50% guru madrasah belum melaksanakan penilaian kompetensi keterampilan, 42% kepala madrasah belum melakukan tindak lanjut terhadap hasil proses pembelajaran selama 1 tahun, 59% madrasah kurang melakukan kegiatan pendekatan ilmiah untuk membentuk karakter siswa yang kreatif, produktif dan kritis, dan terdapat 28% kepala madrasah serta guru yang belum mengembangkan kurikulum sesuai dengan pedoman pengembangan yang ada (BAN, 2019). Berdasarkan permasalahan yang terjadi di

madrasah aliyah Tasikmalaya, peneliti tertarik untuk meneliti siswa-siswi madrasah aliyah BPI Baturompe mengenai perencanaan orientasi masa depan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi aspek orientasi masa depan, salah satunya adalah studi yang dilakukan oleh Preska & Wahyuni (2017) dengan melibatkan 200 siswa kelas XII dari sejumlah SMA di Jakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor harga diri dan efikasi diri memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk orientasi masa depan para siswa. Dengan kata lain, rasa percaya diri dan keyakinan pada kemampuan diri sendiri menjadi kunci utama dalam menentukan bagaimana siswa memandang dan merencanakan masa depan mereka. Di sisi lain, meskipun dukungan berupa informasi, penghargaan, bantuan praktis, serta jaringan sosial tersedia, pengaruhnya terhadap orientasi masa depan relatif terbatas.

Menurut Nurmi (1994), terdapat dua faktor utama yang berpengaruh terhadap perkembangan orientasi masa depan seseorang, yaitu faktor sosial-kontekstual dan faktor individu. Faktor individu meliputi aspek seperti konsep diri dan perkembangan kognitif, sedangkan faktor sosial berkaitan dengan variabel seperti jenis kelamin, status sosial ekonomi, usia, serta dukungan sosial. Di antara faktor individu, Efikasi Diri merupakan salah satu aspek kunci, yaitu keyakinan seseorang dalam kemampuan untuk mengambil tindakan menghadapi situasi di masa depan (Bandura, 1982). Sedangkan dukungan sosial termasuk faktor sosial yang memengaruhi orientasi masa depan. Wawancara dengan delapan siswa Madrasah Aliyah BPI Baturompe mengindikasikan bahwa variabel psikologi seperti Efikasi Diri dan Dukungan Sosial memiliki pengaruh yang signifikan. Oleh sebab itu, peneliti berminat untuk mengkaji hubungan antara rendahnya efikasi diri dan dukungan sosial dengan orientasi masa depan para siswa tersebut. Hubungan antara efikasi diri, dukungan sosial, dan orientasi masa depan menjadi penting karena keyakinan pribadi mendasari upaya menghadapi kondisi sulit dan ketidakpastian di masa depan serta membentuk visi masa depan (Bandura, dalam Tangkeallo, Purbojo & Sitorus, 2014). Peranan orang tua sangat penting dalam membantu remaja menentukan arah masa depan mereka. Namun, pada tahap perkembangan ini, remaja cenderung menghabiskan lebih banyak waktu dan berinteraksi dengan lingkungan di luar keluarga, seperti teman sebaya dan komunitas sekitar. Akibatnya, sumber informasi dan pengaruh yang mereka terima tidak hanya berasal dari orang tua, tetapi juga dari berbagai elemen sosial di sekitar mereka. Kondisi ini

memperlihatkan bahwa dukungan sosial dari lingkungan sekitar memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk bagaimana remaja memandang dan merencanakan masa depan mereka (Putra & Tresniasari, 2015).

Pembentukan arah masa depan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang beragam. Dalam penelitiannya, Nurmi (1991) menjelaskan bahwa dua faktor utama memegang peranan penting. Yang pertama adalah faktor internal, meliputi konsep diri dan perkembangan kognitif, yang memberikan motivasi dan kemampuan kepada remaja untuk memikirkan berbagai kemungkinan, tujuan, hambatan, dan alternatif solusi yang akan mereka hadapi nantinya. Faktor kedua adalah faktor eksternal yang mencakup jenis kelamin, usia, status sosial, tingkat pendidikan, serta interaksi dengan lingkungan sosial seperti keluarga dan teman-teman sebaya.

Menurut Bandura (1997), efikasi diri merujuk pada keyakinan individu terhadap kapasitasnya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang dibutuhkan guna mencapai tujuan tertentu. Konsep ini sangat penting karena memengaruhi keputusan seseorang untuk bertindak, tingkat ketekunan dalam menghadapi hambatan, serta cara seseorang menanggapi keberhasilan maupun kegagalan yang dialami (Friedman & Schustack, 2008). Selain itu, Bandura juga menegaskan bahwa untuk membentuk pandangan masa depan yang jelas, individu harus memiliki keyakinan yang kuat untuk mengambil langkah di tengah ketidakpastian dan tekanan. Orang yang percaya pada kemampuannya cenderung gigih mengejar tujuan mereka meski menghadapi berbagai rintangan, sehingga mampu mempersiapkan diri menghadapi masa depan dengan penuh percaya diri (Rachmadana, 2003). Secara umum, konsep efikasi diri menggambarkan keyakinan seseorang dalam menghadapi tantangan dan menjalankan tugas yang dihadapi (Tangkeallo dkk, 2014).

Menurut Warsito (2009) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Seseorang yang memiliki efikasi diri akan menggunakan seluruh kemampuannya untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Efikasi Diri penting dimiliki oleh siswa SMA atau sederajat untuk membantu dalam merencanakan dan menentukan usaha yang dilakukan guna menghadapi kondisi dan situasi yang penuh tekanan dan tidak dapat di prediksi di masa yang akan datang. Semakin seseorang yakin terhadap kemampuannya, maka semakin siap juga dia dalam mengambil keputusan di masa yang akan datang. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan dari warsito.

Banyak penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Efikasi Diri berkaitan dengan orientasi masa depan. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Brown (2011) yang menyatakan bahwa Efikasi diri merupakan prediktor yang kuat terhadap pencapaian pendidikan dalam mempengaruhi arah masa depan siswa. Hasil penelitian juga menyatakan remaja SMA yang mempunyai Efikasi Diri yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk lulus kuliah.

Menurut Bandura (1995) dukungan sosial secara teoritis terkait dengan efikasi diri. Salah satu aspek dari dukungan sosial adalah reassurance of worth. Menurut penelitian Wenzel (1993) dukungan sosial berpengaruh terhadap rasa percaya diri dengan beberapa karakteristik, seperti reassurance of worth dan guidance. Studi tersebut menemukan bahwa pengakuan dari orang lain mampu mengubah persepsi seseorang. Perasaan akan kompetensi, keterampilan, dan nilai sebagai individu yang diakui dapat mendorong perkembangan efikasi diri.

Dukungan sosial bisa diartikan sebagai rasa nyaman, perhatian, dan bantuan yang kita dapatkan dari orang lain, baik secara langsung maupun lewat dukungan emosional (Sarafino, 2011). Menurut Putra dan Tresniasari (2015), ketika siswa mendapatkan nasihat, bimbingan, dan umpan balik, mereka jadi lebih terbantu dalam memikirkan dan memilih jalan untuk masa depan mereka. Banyak penelitian juga membuktikan bahwa remaja yang mendapat dukungan sosial yang kuat biasanya lebih percaya diri, bisa mengendalikan perasaan, dan mampu mengambil keputusan yang tepat untuk masa depan mereka (Doni, 2019).

Menurut Bow (2009) dukungan orang tua merupakan suatu bentuk tanggung jawab yang melibatkan pemberian nasihat, arahan, dan dorongan kepada anak agar potensi dan kemampuan mereka dapat berkembang secara efektif, sehingga mereka dapat mencapai performa optimal. Dukungan semacam ini sangat penting dalam menjaga kesehatan mental anak, karena dapat meningkatkan rasa optimisme individu terhadap kehidupan mereka saat ini dan di masa depan. Selain itu, orang-orang yang memiliki ikatan sosial yang kuat cenderung hidup lebih lama. dukungan orang tua merujuk pada sikap, perilaku, dan penerimaan yang diterima anak-anak dari keluarga mereka, terutama orang tua mereka. sebagai bagian dari sistem sosial terdekat mereka, Orang tua yang mendukung dianggap sebagai figur yang selalu siap memberikan bantuan emosional dan praktis kepada anak-anak mereka ketika mereka membutuhkannya, sehingga meningkatkan rasa aman, harga diri, dan kesehatan mental mereka (Friedman, 2008). Dukungan dari orang tua memang penting, tetapi siswa juga membutuhkan berbagai dukungan sosial

lainnya untuk melewati hari-hari di sekolah. Siswa yang kurang mendapat dukungan sosial kerap mengalami perasaan cemas, bingung, sedih, gelisah, dan rendah diri. Karena itu, ketika di sekolah, mereka berusaha mencari dukungan dari guru, teman sebaya, serta orang-orang di sekitarnya (Amrulloh, 2021).

Menurut hasil penelitian Tangkeallo dkk (2014) terhadap mahasiswa akhir di universitas X dengan berbagai jurusan, efikasi diri memiliki hubungan positif dengan orientasi masa depan. Semakin tinggi efikasi diri individu, semakin jelas pula orientasi masa depannya, begitu pula sebaliknya. Dimensi kekuatan dalam efikasi diri menunjukkan korelasi positif paling besar dan signifikan terhadap orientasi masa depan. Penelitian lain oleh Hsieh dkk (2007) pada mahasiswa di perguruan tinggi yang sama juga menemukan bahwa efikasi diri berhubungan positif dengan orientasi masa depan dalam konteks akademis. Mahasiswa dengan nilai akademis tinggi menunjukkan efikasi diri lebih tinggi dan lebih banyak tujuan dibandingkan dengan mahasiswa dengan nilai rendah..

Assyafii dan Nuryanti (2023) melaporkan bahwa adversity quotient dan dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap orientasi masa depan santri, baik secara terpisah maupun bersama. Santri dengan adversity quotient tinggi biasanya lebih optimis, percaya diri, dan memiliki kemampuan berpikir yang baik, sehingga hal ini menjadi dasar yang kuat dalam membentuk orientasi masa depan mereka. Selain itu, dari segi eksternal, siswa yang menerima dukungan sosial yang besar lebih memiliki motivasi, sifat-sifat positif, dan menunjukkan kematangan dalam memperoleh dan mengelola informasi, yang mengarah pada orientasi masa depan yang lebih kuat. Perbedaan karakteristik dan kondisi yang dihadapi setiap siswa selama tinggal di asrama, seperti kewajiban untuk mandiri dan membantu siswa yang lebih muda juga dapat mempengaruhi perbedaan tingkat orientasi masa depan mereka. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan seginer. Selain itu terdapat beberapa penelitian luar juga berfokus pada pentingnya dukungan sosial dan dukungan orang tua untuk memfasilitasi kemampuan beradaptasi karier dan mengungkapkan bahwa dukungan sosial merupakan variabel penting dalam memprediksi kemampuan beradaptasi karier (Karacan & Yerin, 2017)

Dalam penelitian ini juga, peneliti ingin melihat seberapa efektif nya program bimbingan karier dari sekolah atau guru bimbingan konseling dalam peningkatan orientasi masa depan. Dalam studi yang dilakukan oleh Nugrahawati (2009), penelitian fokus pada efektivitas program

bimbingan karir dalam memperkuat orientasi masa depan siswa SMA di Bandung. Penelitian ini menemukan adanya perbedaan signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti pelatihan bimbingan karir dengan yang tidak mendapatkan pelatihan tersebut. Para siswa yang mendapat bimbingan menunjukkan peningkatan yang lebih baik dalam hal perencanaan dan pemahaman terhadap masa depan mereka dibandingkan dengan yang tidak mengikuti program tersebut. Temuan ini didukung pula oleh penelitian lain yang menegaskan bahwa bimbingan karir secara konsisten memiliki hubungan positif dan kuat terhadap pembentukan orientasi masa depan siswa (Setiyowati, 2015).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek yang dilibatkan. Penelitian ini melibatkan siswa Madrasah Aliyah BPI Baturompe di Tasikmalaya sebagai subjek penelitian dengan kondisi sekolah yang memiliki keterbatasan Pendidikan karena rendahnya prestasi madrasah aliyah diakibatkan oleh guru yang kurang kompeten dalam keterampilan mengajar, kurangnya informasi mengenai jenjang karir yang di dapatkan oleh siswa, serta siswa kurang mendapatkan bimbingan karir. Selain itu juga dari hasil studi awal dijelaskan siswa-siswi di Madrasah Aliyah BPI Baturompe kerap kali tidak mendapat bimbingan dan dukungan dari orang tua dalam bentuk emosi, informasi, dan finansial. Sehingga siswa cenderung memiliki efikasi diri yang rendah terhadap orientasi masa depan dikarenakan memiliki nilai akademis yang rendah (Hsieh dkk, 2007)

Penelitian ini memiliki tingkat urgensi yang tinggi mengingat kajian tentang orientasi masa depan khususnya pada kalangan santri masih sangat terbatas. Terdapat kesenjangan yang signifikan antara pengalaman dan kondisi santri dengan siswa pada umumnya, sehingga menjadi alasan kuat untuk menggali lebih dalam fenomena ini. Selain itu, studi yang menghubungkan faktor internal seperti efikasi diri (self-efficacy) dengan pengaruh faktor eksternal berupa dukungan sosial terhadap orientasi masa depan remaja masih sangat minim. Kondisi lingkungan sekolah yang belum optimal serta lokasi penelitian yang kurang strategis juga turut menjadi pertimbangan penting, karena faktor-faktor tersebut berpotensi memengaruhi hasil dan relevansi penelitian ini.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas mengenai orientasi masa depan pada remaja, ditemukan bahwa masih banyak siswa SMA atau sederajat yang masih mengalami kebingungan dalam merencanakan serta menentukan karir setelah lulus sekolah. Pentingnya

penelitian mengenai orientasi masa depan terhadap siswa di sekolah yaitu penelitian terdahulu cenderung membahas orientasi masa depan terhadap mahasiswa akhir secara umum ataupun yang sedang memenuhi tugas akhir skripsinya dan belum banyak penelitian yang meneliti pada ranah yang lebih spesifik yaitu pada siswa di sekolah khususnya Madrasah Aliyah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat isu ini menjadi suatu penelitian ilmiah dengan judul **“Pengaruh Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Orientasi Masa Depan pada Siswa Madrasah Aliyah BPI Baturompe Tasikmalaya”**

Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang telah dijelaskan dan dipaparkan sebelumnya, maka dapat diketahui rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh Efikasi Diri terhadap Orientasi Masa Depan pada Siswa Madrasah Aliyah BPI Baturompe Tasikmalaya?
2. Apakah terdapat pengaruh Dukungan Sosial terhadap Orientasi Masa Depan pada Siswa Madrasah Aliyah BPI Baturompe Tasikmalaya?
3. Apakah terdapat Pengaruh Efikasi Diri dan Dukungan Sosial terhadap Orientasi Masa Depan pada Siswa Madrasah Aliyah BPI Baturompe Tasikmalaya?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk :

1. Untuk melihat seberapa besar Efikasi Diri dapat mempengaruhi tingkat Orientasi Masa Depan pada Siswa Madrasah Aliyah BPI Baturompe Tasikmalaya.
2. Untuk melihat seberapa besar Dukungan Sosial dapat mempengaruhi tingkat Orientasi Masa Depan pada Siswa Madrasah Aliyah BPI Baturompe Tasikmalaya.
3. Untuk melihat seberapa besar Efikasi Diri dan Dukungan Sosial dapat mempengaruhi tingkat Orientasi Masa Depan pada Siswa Madrasah Aliyah BPI Baturompe Tasikmalaya.

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan penelitian diatas, maka didapatkan kegunaan dari penelitian ini yakni sebagai berikut :

Kegunaan teoretis, penelitian ini diharapkan mampu melengkapi dan memperkaya keilmuan khususnya dalam bidang psikologi positif mengenai efikasi diri, bidang psikologi

sosial mengenai dukungan sosial, dan bidang psikologi perkembangan mengenai orientasi masa depan.

Kegunaan praktis, melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan informasi dan pemikiran rasional kepada siswa-siswi sekolah mengenai pentingnya perencanaan karir di masa depan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak ide-ide baru yang bisa digunakan sebagai acuan untuk peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan efikasi diri dan orientasi masa depan dalam bidang psikologi. Selain itu juga, melalui penelitian ini diharapkan mampu membantu pihak sekolah dan orang tua untuk mengarahkan dan memberikan bimbingan karir kepada siswa agar siswa lebih matang dalam merencanakan dan menentukan karir di masa yang akan datang.

